

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI PADA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA *SMART GEOBOARD*

Puteri Innayah Nuraini*¹, Erna Roostin², Jenurdin³
FKIP PG PAUD Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Received Juni 10, 2025

Revised July 30, 2025

Accepted Feb 28, 2026

Kata kunci:

Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri, Media, *Smart Geoboard*.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan mengenal bentuk geometri anak sejak dini. Kemampuan mengenal bentuk geometri merupakan aspek yang sangat penting karena menjadi landasan bagi perkembangan cara berpikir anak. Penguasaan konsep geometri menjadi dasar bagi anak dalam memahami konsep matematika yang lebih kompleks serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan logika. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak melalui media *Smart Geoboard* pada anak kelompok B di TK Bhakti Pertiwi Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak. Pengambilan data menggunakan observasi, lembar unjuk kerja dan dokumentasi. Hasil tindakan diperoleh peningkatan pada proses pembelajaran menggunakan media *Smart Geoboard* dengan siklus I mencapai rata-rata 3,1 dengan persentase 40% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), siklus II mencapai rata-rata 3,4 dengan persentase 70% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan siklus III mencapai rata-rata 3,8 dengan persentase 90% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Maka dapat disimpulkan proses pembelajaran menggunakan media *Smart Geoboard* dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak kelompok B di TK Bhakti Pertiwi Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.



© 2026 Universitas Sebelas April
All rights reserved

*Corresponding Author:

Erna Roostin,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas April,
Jl. Angkrek Situ No. 19, Sumedang
Email: roostinerna@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa usia dini, anak sangat peka terhadap stimulasi yang diberikan. Jika stimulasi dilakukan dengan cara yang tepat, maka potensi yang dimiliki anak dapat dioptimalkan, terutama dalam aspek perkembangan yang mendukung kesiapan anak untuk belajar lebih lanjut. Pada masa ini dikatakan *the golden age* (usia emas), yaitu semua potensi anak berkembang sangat cepat dan hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia. Hasanah (Roostin, 2022) juga mengatakan bahwa pada usia emas (*the golden age*) ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan pendidikan lebih lanjut (Roostin, 2019). Pada pendidikan anak usia dini terdapat enam aspek perkembangan yang

sangat ditekankan dalam pembelajaran, yaitu aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan seni (Roostin, 2020).

Aspek utama yang menjadi fokus dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan kognitif, yang mencakup cara anak berpikir, belajar, dan memahami dunia di sekitarnya (Sri dan Anadhi, 2023). Sujiono (Sholihah, dkk., 2021) mengatakan bahwa “Perkembangan kognitif merupakan proses di mana pengetahuan anak berkembang dan terus dibawa hingga dewasa, dan salah satu keterampilan dasar dalam perkembangan kognitif yang penting untuk dikenalkan sejak dini adalah konsep geometri”. Perkembangan anak tentang geometri berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia dan pengalaman konkret. Indikator tingkat pencapaian perkembangan dalam pengenalan bentuk geometri untuk anak usia 5-6 tahun sesuai regulasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu menyebutkan bentuk geometri, mengelompokkan bentuk geometri, dan membedakan karakteristiknya (Alfarist & Ratuannisa 2024).

Kemampuan anak dalam memahami konsep dasar geometri sejak dini sangat penting karena menjadi landasan bagi perkembangan cara berpikir mereka. Melalui pengenalan bentuk, ukuran, arah, dan ruang, anak-anak belajar mengamati, membedakan, dan mengelompokkan objek secara logis (Widiana, dkk., 2023). Pentingnya pengenalan bentuk geometri didukung oleh Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa anak usia dini perlu dikenalkan dengan bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, persegi, segitiga, dan persegi panjang. Proses pengenalan ini melibatkan kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan membedakan bentuk-bentuk tersebut. Penguasaan konsep geometri menjadi dasar bagi anak dalam memahami konsep matematika yang lebih kompleks serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan logika.

Melihat pengenalan bentuk geometri memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak, namun permasalahan dalam pengenalan bentuk geometri pada anak usia dini masih menjadi tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada kelompok B TK Bhakti Pertiwi Sukatali, dari jumlah anak sebanyak 15 diperoleh 5 anak (33%) yang sudah mengenal bentuk geometri, mampu menyebutkan bentuk, dan membedakan bentuk geometri berdasarkan benda di lingkungan sekitar anak. Sedangkan, 10 anak (67%) yang masih memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran mengenal bentuk geometri. Kurangnya pemahaman mengenal bentuk geometri semakin meningkat, salah satu faktor penyebabnya adalah media pembelajaran yang masih kurang variatif, sehingga anak kesulitan memahami konsep bentuk geometri. Anak usia dini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret dan interaktif agar dapat memahami bentuk geometri secara lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai agar anak dapat mengenali bentuk geometri secara konkret dan menyenangkan.

Upaya yang dapat diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak yaitu dengan inovasi dalam metode pembelajaran agar anak lebih mudah memahami bentuk geometri. Satu alternatif yang dapat diterapkan yaitu penggunaan media *Smart Geoboard*. Menurut Dolhasair (Widana, dkk., 2023) “Media *Smart Geoboard* (papan berpaku) merupakan pengembangan dari media *display* atau sering dikenal dengan papan peragaan dan ternasuk ke dalam jenis media visual diam yang mengandalkan indera penglihatan”. Media *Smart Geoboard* dapat menjadi solusi efektif karena memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi anak.

Media *Smart Geoboard* terdiri dari papan persegi dengan sejumlah paku atau titik-titik penghubung serta dilengkapi dengan karet gelang yang dapat digunakan untuk membentuk berbagai pola atau bentuk geometri. Selain itu, *Smart Geoboard* disertai dengan

kartu gambar geometri yang berfungsi sebagai panduan bagi anak dalam membuat bentuk geometri tertentu. Keunggulan utama dari media *Smart Geoboard* adalah kemampuannya untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi anak melalui aktivitas membentuk pola atau gambar, anak dapat secara langsung memanipulasi karet untuk menciptakan berbagai macam bentuk geometri.

Menurut Sundayana (Sholihah & Anadhi, 2021), *Smart Geoboard* bisa digunakan untuk mengajarkan konsep bangun datar seperti keliling dan luas bangun datar. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), *Smart Geoboard* memungkinkan anak belajar melalui eksplorasi, mencoba-coba, dan bermain yang merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk usia mereka. Selain itu, Sibiyana (Widiana, dkk., 2023) juga menyatakan bahwa *Smart Geoboard* dapat membantu anak memahami bentuk geometri dengan lebih mudah karena sifatnya yang visual dan manipulatif. Anak dapat melihat bentuk secara langsung dan mempelajarinya melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini melalui Media *Smart Geoboard* (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B di TK Bhakti Pertiwi Sukatali Tahun Pelajaran 2024/2025).

2. METODE

Teknik pengumpulan data yang dilakukan setiap siklus adalah dengan observasi, unjuk kerja dan dokumentasi. Pada teknik observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, khususnya saat anak-anak menggunakan media *Smart Geoboard*, teknik unjuk kerja untuk memperoleh data mengenai perkembangan anak dalam mengenal bentuk geometri berdasarkan tindakan atau keterampilan yang ditampilkan secara langsung dalam situasi yang sebenarnya, dan teknik dokumentasi merupakan pelengkap di samping teknik observasi dan unjuk kerja. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat data observasi. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran yang menampilkan aktivitas anak saat menggunakan media *Smart Geoboard*. Selain itu, dokumen pendukung seperti penilaian unjuk kerja, lembar unjuk kerja, surat keputusan dekan FKIP Universitas Sebelas April, RPP, dan RPPH. Dalam teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh, diolah dan dihitung dengan cara persentase. Sedangkan, data kualitatif adalah data yang diperoleh, diolah dan dideskripsikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebanyak tiga siklus, pada kondisi awal yang peneliti amati dan dilakukan pada hari Rabu, 7 Mei 2025 terhadap anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi Sukatali Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang pada Tahun Pelajaran 2024/2025 terdiri dari 10 orang anak. Beberapa anak masih belum berkembang atau kemampuan mengenal bentuk geometri anak belum sesuai yang diharapkan.

Kondisi Awal Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri

Sebelum menggunakan media *Smart Geoboard* bahwa kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri masih tergolong rendah atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Diketahui pada kondisi awal rata-rata skor adalah 1,5 berarti berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 0% berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Berikut ini peneliti akan menguraikan rekapitulasi kemampuan mengenal bentuk geometri anak pada kondisi awal. Untuk melihat hasil tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Pada Kondisi Awal

No.	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (0%)
1	Belum Berkembang (BB)	4	40%
2	Mulai Berkembang (MB)	6	60%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, terdapat 4 orang anak (40%) tergolong kategori Belum Berkembang (BB) dan 6 orang anak (60%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan data awal kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak tergolong sangat rendah yaitu 0% dari target minimal penelitian 85%.

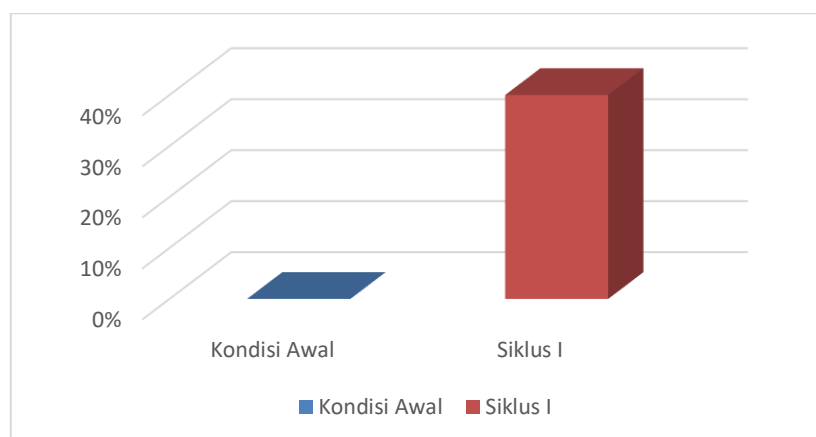
Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Siklus I

Berdasarkan data siklus I kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan media *Smart Geoboard* dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengenal bentuk geometri anak pada siklus I yaitu 3,1 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan kriteria keberhasilan 40% artinya Mulai Berkembang (MB). Berikut ini pemaparan mengenai hasil rekapitulasi kemampuan mengenal bentuk geometri anak pada siklus I.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Pada Siklus I

No.	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (0%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	1	10%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	50%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	40%

Dari tabel di atas, dari 10 orang anak terdapat 1 orang anak (10%) termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), 5 orang anak (50%) termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 orang anak (40%) termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus I kemampuan mengenal bentuk geometri anak sudah mengalami peningkatan dengan persentase 40% dan termasuk pada kategori Mulai Berkembang (MB). Namun, masih belum mencapai target penelitian yaitu 85%, maka peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut perbandingan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini dapat digambarkan pada diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Kondisi Awal dan Siklus I

Pada data gambar 1. Menunjukkan bahwa persentase perkembangan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak jumlah keseluruhan aspek semua anak mengalami peningkatan dari 0% menjadi 40%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 40% pada kemampuan mengenal bentuk geometri anak dari kondisi awal ke siklus I.

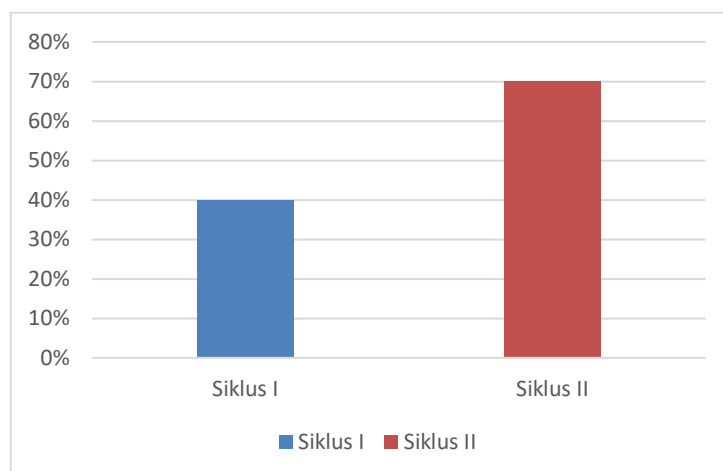
Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Siklus II

Berdasarkan data siklus II kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak setelah menggunakan media *Smart Geoboard*, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengenal bentuk geometri anak yaitu 3,4 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 70% dan termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berikut pemaparan hasil rekapitulasi kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Pada Siklus II

No.	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (0%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	30%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	7	70%

Dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak terdapat 3 orang anak (30%) termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 7 orang anak (70%) termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari data siklus II kemampuan mengenal bentuk geometri anak mengalami peningkatan lagi dari siklus I 40% dan di siklus II menjadi 70%, termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Namun, masih belum mencapai target minimal penelitian yaitu 85%, maka peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut perbandingan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini dapat digambarkan pada diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Perbandingan kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 2. di atas, menunjukkan bahwa persentase perkembangan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak jumlah keseluruhan aspek, semua anak mengalami peningkatan dari 40% menjadi 70%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 30% pada kemampuan mengenal bentuk geometri dari siklus I ke siklus II.

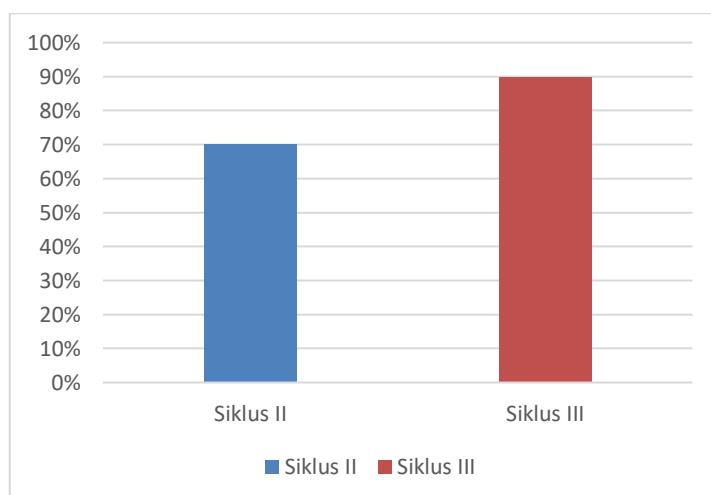
Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Siklus III

Berdasarkan data siklus III kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak setelah menggunakan media *Smart Geoboard*, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengenal bentuk geometri anak yaitu 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 90% dan termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berikut pemaparan hasil rekapitulasi kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Pada Siklus III

No.	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (0%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	10%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	9	90%

Dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak terdapat 1 orang anak (10%) termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 9 orang anak (90%) termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan sudah mencapai target minimal penelitian yaitu 85%. Berikut perbandingan kemampuan mengenal bentuk geometri anak dapat digambarkan pada diagram batang sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Kemampuan Mengenal Bentuk geometri Pada Siklus II dan Siklus III

Pada gambar 3. di atas, menunjukkan bahwa persentase perkembangan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak jumlah keseluruhan aspek, semua anak mengalami peningkatan dari siklus II 70% dan di Siklus III menjadi 90%. Dengan demikian, terjadi kenaikan sebesar 20% pada kemampuan mengenal bentuk geometri dari siklus II ke siklus III.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri kelompok B TK Bhakti Pertiwi Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang, peneliti memperoleh hasil penelitian kemampuan mengenal bentuk geometri anak sebagai berikut.

Proses pembelajaran dengan menggunakan media *Smart Geoboard* merupakan kegiatan yang pertama kali diperkenalkan kepada anak-anak kelompok B Tk Bhakti Pertiwi Sukatali. Pembelajaran mengenal bentuk geometri merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi keberhasilan anak di masa yang akan datang. Sejalan dengan pendapat Roebijato (Zurlita, dkk., 2022) mengatakan bahwa pengetahuan geometri dapat mengembangkan pemahaman anak terhadap dunia sekitarnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan media *Smart Geoboard* dilaksanakan secara terstruktur. Kegiatan dimulai dengan apersepsi, yaitu mengajak anak berdiskusi mengenai bentuk-bentuk geometri yang ada di lingkungan sekitar, seperti segitiga pada atap rumah, lingkaran pada roda, atau persegi panjang pada pintu. Selanjutnya, guru memperkenalkan media *Smart Geoboard* dan memperagakan cara penggunaannya. Selama kegiatan, anak dilatih untuk menyebutkan nama bentuk, menyebutkan benda sehari-hari yang berbentuk geometri, dan membedakan bentuk-bentuk berdasarkan jumlah sisi dan sudut. Anak juga diminta untuk mengelompokkan bentuk-bentuk geometri yang sama yang merupakan bagian dari indikator perkembangan kemampuan mengenal bentuk geometri. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab dan refleksi singkat.

Peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak kelompok B Tk Bhakti Pertiwi Sukatali melalui media *Smart Geoboard* secara keseluruhan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat terlihat dari observasi kondisi awal, siklus I, siklus II dan siklus III. Data rekapitulasi penilaian kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Kode Anak								
		Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
1.	01	1,8	MB	3,8	BSB	4	BSB	4	BSB
2.	02	1,3	BB	2,6	BSH	3,5	BSB	3,8	BSB
3.	03	1,6	MB	3,5	BSB	3,8	BSB	4	BSB
4.	04	1,5	MB	2,8	BSH	3,5	BSB	3,8	BSB
5.	05	1	BB	2,3	MB	2,6	BSH	3,3	BSH
6.	06	1,1	BB	2,6	BSH	3	BSH	3,8	BSB
7.	07	1,3	MB	3,3	BSH	3,5	BSB	3,8	BSB
8.	08	2	MB	3,6	BSB	3,8	BSB	4	BSB
9.	09	2	MB	3,6	BSB	3,8	BSB	4	BSB
10.	10	1,3	MB	2,6	BSH	3	BSH	3,6	BSB

Berdasarkan tabel di atas, bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri pada setiap anak dapat dilihat dari kondisi awal, siklus I, siklus II dan siklus III dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Anak kesatu berdasarkan kondisi awal memperoleh skor rata-rata 1,8 dan tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah siklus II dan siklus III anak mengalami peningkatan menjadi 4 dan tergolong kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Anak kedua berdasarkan kondisi awal memperoleh skor rata-rata 1,3 dan tergolong kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I mengalami peningkatan ,menjadi 2,6 dan tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3,5 dan tergolong kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
3. Anak ketiga berdasarkan kondisi awal memperoleh skor 1,6 dan tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,5 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor 4 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
4. Anak keempat berdasarkan kondisi awal memperoleh skor 1,5 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3,5 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi dengan skor 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
5. Anak kelima berdasarkan kondisi awal memperoleh skor 1 dan tergolong pada kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,3 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 2,6 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 3,3 dan tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

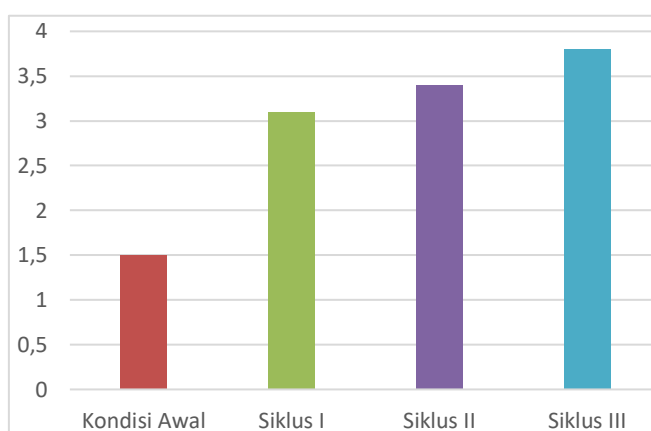
6. Anak keenam berdasarkan kondisi awal memperoleh skor 1,1 dan tergolong pada kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,6 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
7. Anak ketujuh berdasarkan kondisi awal memperoleh skor 1,3 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,3 dan tergolong pada kategori Berkembang sesuai Harapan (BSH). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3,5 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
8. Anak kedelapan berdasarkan kondisi awal memperoleh skor 2 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,6 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 4 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
9. Anak kesembilan berdasarkan kondisi awal memperoleh skor 2 dan tergolong pada kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,6 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3,8 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian di siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 4 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).
10. Anak kesepuluh berdasarkan kondisi awal memperoleh skor 1,3 dan tergolong pada kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,6 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah siklus II anak mengalami peningkatan menjadi 3 dan tergolong pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemudian pada siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 3,6 dan tergolong pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Adapun rata-rata dan persentase peningkatan aspek kemampuan mengenal bentuk geometri anak dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Kelompok B TK Bhakti Pertiwi Sukatali

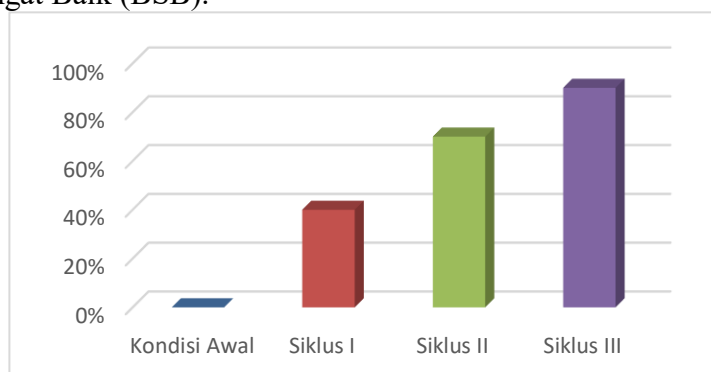
No	Uraian	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata seluruh anak	1,5	3,1	3,4	3,8
2	Kategori rata-rata skor seluruh anak	MB	BSH	BSH	BSB
3	Persentase (%) anak yang mencapai kategori minimal	0%	40%	70%	90%
4	Kategori persentase anak yang mencapai kategori minimal	BB	MB	BSH	BSB

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari uraian-uraian pada tabel di atas yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dilihat dari rata-rata skor pada kondisi awal mencapai 1,5, pada siklus I rata-rata skor mencapai 3,1 jadi peningkatan skor rata-rata antara kondisi awal ke siklus 1 mencapai 1,6. Pada siklus II, rata-rata skor meningkat menjadi 3,4 jadi peningkatan skor antara siklus I ke siklus II sebesar 0,3. Kemudian, pada siklus III meningkat lagi dengan skor rata-rata 3,8 dan peningkatan skor rata-rata antara siklus II ke siklus III sebesar 0,4. Persentase pada kondisi awal 0% menjadi 40% di siklus I, sehingga terjadi peningkatan sebesar 40% dari kondisi awal ke siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase pencapaian menjadi 70% sehingga terjadi peningkatan sebanyak 30% dari siklus I ke siklus II, dan pada siklus III persentase pencapaian meningkat menjadi 90% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 20% dari siklus II ke siklus III. Lebih jelasnya peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak dapat dilihat pada diagram tersebut.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Rata-rata Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata peningkatan mengenal bentuk geometri pada kondisi awal mencapai 1,5 dengan kategori Belum Berkembang (BB). Kemudian, setelah diberi tindakan dengan menggunakan media *Smart Geoboard* pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 3,1 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan lagi dengan rata-rata mencapai 3,4 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian, pada siklus III mengalami peningkatan lagi dengan rata-rata mencapai 3,8 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).



Gambar 5. Diagram Perbandingan Rata-rata Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri pada kondisi awal mencapai 0% dengan kategori Belum Berkembang (BB). Kemudian, setelah diberi tindakan dengan menggunakan media *Smart Geoboard* pada siklus I mencapai 40% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 70% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya, pada siklus III mencapai 90% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

4. SIMPULAN

Pada proses pembelajaran menggunakan media *Smart Geoboard* anak-anak terlihat sangat senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena media yang digunakan baru pertama kali sehingga anak-anak merasa antusias untuk mencoba media *Smart Geoboard*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini melalui media *Smart Geoboard* pada anak kelompok B TK Bhakti Pertiwi Sukatali Tahun Pelajaran 2024/2025 meningkat sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui media *Smart Geoboard* di TK Bhakti Pertiwi Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Semoga kebaikan semua dibalas oleh Allah SWT.

REFERENSI

- Alfarist, S. Z., & Ratuannisa, T. (2024). "Pengenalan Bentuk Geometri Dasar pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Busana Siap Pakai. *Jurnal Ilmiah Magister Desain*". *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*. Vol. 7, (1), 37-52.
- Roostin, E. (2019). "Penggunaan Media Geometri untuk Meningkatkan Kreativitas Anak dalam Menciptakan Bentuk". *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 2, (1), 1-8.
- Roostin, E. (2020). "Upaya Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak melalui Teknik Membuat Sederhana". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, (2), 67-68.
- Roostin, E., Azis, W. A., & Fuadah, N. W. (2022). "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Tradisional Bentengan". *JESA-Jurnal Edukasi* Sebelas April, Vol. 6, (1), 27-36.
- Solihah, T. H., Mugara, R., & Aprianti, E. (2021). "Meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui pengenalan bentuk geometri berbantuan media geoboard pada kelompok B". *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*. Vol. 4, (4), 394-399.
- Sri, A. P. K., & Anadhi, I. M. G. (2023). "Pengenalan Bangun Datar dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Melalui Permainan Papan Geometri Pintar (Papingeo) pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Pratama Widya Pasraman Gurukula". *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. Vol. 5, (2), 270-282.
- Widiana, Y. W., Kania, G., & Sumarti, S. (2023). "Meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal bidang geometri dan angka melalui media geoboard". *Jurnal Tahsinia*, Vol. 4, (1), 61-70.

Zurlita, L., Fauzia, S. N., Rizka, S. M., & Nessa, R. (2022). "Pengembangan Media Roda Putar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).